

**KARAKTERISTIK PENDUDUK USIA LANJUT
DI KOTA SEMARANG**
Charasteristics of Ageing Population in Semarang City

Oleh:

Puji Hardati

Jurusan Geografi Fakultas Ilmu sosial Universitas Negeri Semarang
Jl Cemara II/7 Banyumanik Semarang 024 7473843

ABSTRACT

Increase of amount of ageing population represent the indication that a region have experienced of the ageing population. In some developing countries, of including Indonesia, growth of ageing population are estimate will mount quickly in period to come, although its percentage do not same. Whereas characteristics do not know surely. This matter is caused by there is view that ageing population of still not yet of is problem, but within long term will be are problem of if are not paid attention since now. Studying of ageing population of pursuant to its charasteristics will assist in handling good problems now and also to come. With the existence of data of usable ageing population resident charasteristics for the materials of population development planning in area.

Key word : Population, Ageing Population, Charasteristics

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional yang berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat masih terdapat celah-celah atau segi-segi yang masih lupa dari penanganan program, khususnya bagi upaya peningkatan keluarga yang selama ini lebih banyak tertuju pada balita dan ibu. Sementara itu dalam kehidupan masyarakat umumnya, terdapat dua kelompok yang tidak atau kurang memiliki kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, yaitu disamping kelompok balita ada kelompok penduduk usia lanjut (pendula) yang semakin besar proporsinya.

Keberhasilan Gerakan Keluarga Berencana telah dapat diketahui dengan adanya penurunan angka kelahiran dan kematian yang selanjutnya akan berpe-

ngaruh terhadap angka pertumbuhan penduduk. Selama empat dasa warsa terakhir telah terjadi penurunan angka pertumbuhan penduduk, dari 2,34 menjadi 1,94 persen setiap tahunnya. Fenomena yang sangat menarik dari keberhasilan dalam penurunan angka kelahiran dan kematian dapat dilihat dari salah satu struktur penduduk menurut umur (BKKBN, 2003:1). Hal ini nampak jelas dengan berubahnya jumlah penduduk usia balita atau usia anak-anak yang semakin menyusut jumlahnya. Pada sisi lain jumlah penduduk remaja, dewasa, dan tua cenderung meningkat sejalan dengan keadaan kesehatan yang semakin bertambah baik, serta semakin meningkatnya usia harapan hidup.

Dalam jangka panjang, perubahan tersebut apabila tidak sedini mungkin mendapat perhatian akan menjadi masalah

baru dalam pembangunan khususnya bidang kependudukan. Sejalan dengan gambaran tersebut, Cholil (1993: 13) berpendapat bahwa sampai saat ini banyak ahli kependudukan di Indonesia yang belum tertarik untuk menganalisis berbagai aspek yang berkaitan dengan penduduk usia lanjut, hal ini lebih disebabkan oleh adanya pandangan bahwa penduduk usia lanjut masih belum merupakan masalah, tetapi dalam jangka panjang akan menjadi masalah apabila tidak diperhatikan sejak sekarang.

Salah satu sisi lain yang perlu mendapat perhatian adalah pada persaingan di pasar kerja. Keadaan di pasar kerja menunjukkan akan semakin berperannya para penduduk usia lanjut dalam menyambut masa milenium. Perkembangan penduduk usia lanjut tidak dapat dipungkiri mengingat sebelum masa krisis pun penduduk usia lanjut telah banyak berperan secara ekonomi.

Keadaan tersebut terjadi seiring dengan meningkatnya penduduk usia lanjut yang merupakan indikasi bahwa Indonesia telah mengalami penuaan penduduk atau *aging of population*. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2000), sejak tahun 1980 telah terjadi peningkatan jumlah penduduk usia lanjut, dari 5,6 persen menjadi 6,3 persen pada tahun 1990 dan 6,8 persen pada tahun 1995. Selanjutnya Voveria (2000) menjelaskan bahwa meskipun secara persentase penduduk usia lanjut di Indonesia tidak sebesar dibanding dengan penduduk beberapa negara tetangga, seperti Hongkong (14,3 persen), Singapura (9,8 persen) dan Korea Selatan (8,8 persen) namun secara absolut jumlahnya lebih besar.

Gambaran tentang penduduk usia lanjut dengan memakai indeks gambaran

penduduk menurut BPS di dalam Cholil (1993:13), menunjukkan bahwa jika pada tahun 1990 ada kurang lebih 10 penduduk usia lanjut diantara 100 penduduk usia kurang dari 15 tahun, maka menjelang tahun 2050 kelak diperkirakan terjadi ledakan penduduk usia lanjut, yaitu ada 77 penduduk usia lanjut diantara 100 penduduk usia kurang dari 15 tahun. Sedangkan Ananta (1991:2) menjelaskan bahwa proporsi penduduk usia lanjut dari tahun ke tahun semakin meningkat, dan diperkirakan jumlah tersebut mencapai 19 juta atau 8,5 persen pada tahun 2005.

Pertumbuhan penduduk usia lanjut diprediksikan akan meningkat cepat di masa yang akan datang terutama di negara-negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang juga akan mengalami peledakan penduduk usia lanjut. Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa distribusi penduduk usia lanjut tidak selalu sama di setiap daerah atau negara. Dalam rangka untukantisipasi permasalahan penduduk usia lanjut di masa yang akan datang sangat diperlukan data distribusi penduduk usia lanjut yang lebih terperinci. Hal ini dapat dipakai untuk perencanaan bidang kependudukan dalam mengantisipasi terjadinya masalah penduduk usia lanjut.

Banyaknya penduduk usia lanjut yang masih bekerja di satu pihak dapat menunjukkan bahwa penduduk usia lanjut memang masih aktif di dalam pasar kerja, dan tidak tergantung pada penduduk lainnya. Tetapi di pihak lain akan menjadi masalah apabila tidak diperhatikan sebagaimana mestinya. Meskipun penduduk usia lanjut banyak yang bekerja, namun upah yang mereka terima umumnya relatif kecil (BPS, 2002). Banyaknya penduduk usia lanjut yang bekerja lebih banyak berkaitan dengan

kebutuhan ekonomi yang relatif masih besar, selain juga secara fisik dan mental masih mampu melaksanakan aktivitas sehari-hari. Kebutuhan ekonomi yang relatif besar kemungkinan karena tidak atau belum ada jaminan sosial bagi penduduk usia lanjut (Lilis, 2001).

Mengingat jumlahnya yang semakin banyak, maka perlu dipikirkan dengan berbagai upaya untuk menjangkau penduduk usia lanjut yang tidak mempunyai pensiun atau jaminan di hari tua, mengingat jumlah mereka lebih banyak dibanding dengan penduduk usia lanjut dari sektor formal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui karakteristik penduduk usia lanjut di Kota Semarang. Karakteristik penduduk usia lanjut di kaji dari distribusi berdasarkan daerah kecamatan tempat tinggal dan jenis kelamin, karakteristik demografi, sosial dan ekonomi menurut tempat tinggal di panti dan non panti. Karakteristik penduduk usia lanjut adalah ciri yang ada atau hal yang dimiliki melekat pada penduduk usia lebih dari 60 tahun. Beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan batasan penduduk usia lanjut, yaitu dari aspek biologi, sosial, ekonomi, dan demografi (BKKBN, 1998).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kota Semarang. Populasi penelitian adalah penduduk usia lanjut, yaitu penduduk yang berusia lebih dari 60 tahun pada saat penelitian dilaksanakan, sehat secara fisik dan mental, dan bertempat tinggal tetap di Kota Semarang. Cara pengambilan sampel mengguna-

kan cara purposive random sampling. Jumlah sampel 75 orang terdiri dari 30 orang bertempat tinggal di tingkat rumah tangga dan 45 orang bertempat tinggal di panti.

Variabel penelitian yang diharapkan dapat dipakai untuk mengungkap permasalahan adalah tempat tinggal, karakteristik demografi, sosial dan ekonomi. Jenis data ada dua yaitu data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data berdasarkan variabel yang telah ditentukan, alat pengumpul data yang digunakan adalah instrumen berupa kuesioner yang telah disusun secara berstruktur. Supaya data yang diperoleh valid dan reliabel, sebelum digunakan alat pengumpul data dilihat reliabilitas dan validitasnya. Validitas alat mengumpul data dilaksanakan dengan cara triangulasi data, sedangkan keajegan data dilihat dari beberapa sumber, yaitu dari informan kunci, tokoh masyarakat, yang dilaksanakan dengan wawancara dan pengamatan. Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara wawancara langsung kepada sejumlah responden. Analisis Data dalam penelitian adalah analisis diskriptif, menggunakan tabel, dan dilakukan analisis interaktif model.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Jumlah Penduduk Usia Lanjut di Kota Semarang

Sebagai akibat dari pembangunan nasional yang ditandai dengan perubahan sosial, jumlah penduduk usia lanjut meningkat. Keadaan demikian juga terjadi di Kota Semarang. Jumlah penduduk usia lanjut pada tahun 2000 adalah 82.576 jiwa, dan pada tahun 2004 sudah menjadi 86.282 jiwa, selama tiga tahun mengalami penambahan sebesar 7,90 persen. Jumlah

penduduk usia lanjut yang semakin meningkat sudah seharusnya menjadi perhatian para pengambil kebijakan.

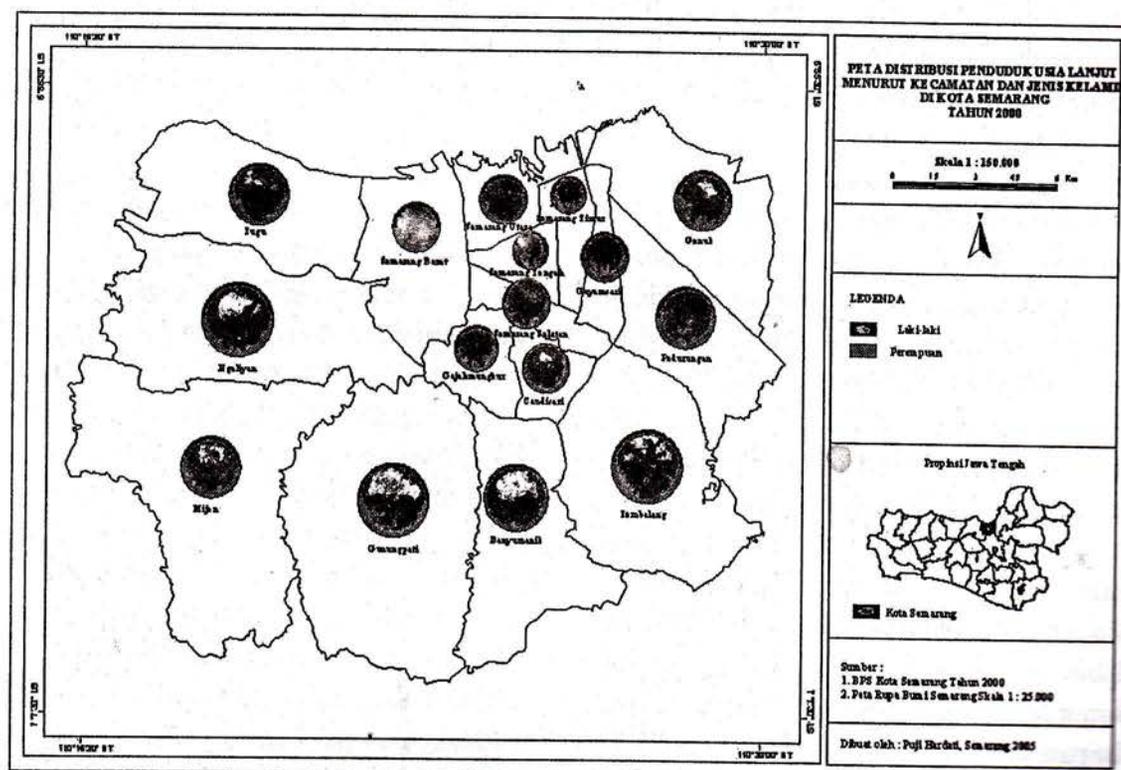
Jumlah penduduk usia lanjut dapat dilihat berdasarkan jenis kelaminnya, hal ini perlu dibedakan atau disendirikan karena memang antara penduduk usia lanjut laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, baik di dalam keadaan fisik maupun sosial ekonomi, dan karakteristik lainnya. Jumlah penduduk lanjut usia laki-laki selalu lebih sedikit dari pada jumlah penduduk usia lanjut perempuan (BPS, 2003).

Pada umumnya keadaan penduduk lanjut usia di Kota Semarang hampir sama dengan keadaan di Indonesia. Berdasarkan jenis kelaminnya, penduduk usia lanjut dengan jenis kelamin perempuan jumlahnya lebih banyak dari penduduk usia lanjut

dengan jenis kelamin laki-laki. Penduduk usia lanjut perempuan mencapai 54,2 persen dan penduduk usia lanjut laki-laki hanya 45,8 persen. Apabila dilihat umurnya, maka jumlah penduduk usia lanjut perempuan lebih banyak dari penduduk usia lanjut laki-laki pada umur tertentu yang sama, yaitu umur 70 tahun ke atas penduduk usia lanjut perempuan ada 39,2 persen, dan penduduk usia lanjut laki-laki pada umur yang sama hanya 38,6 persen.

2. Distribusi Penduduk Usia Lanjut Berdasarkan Tempat Tinggal

Di Kota Semarang, distribusi penduduk usia lanjut ada 82.576 jiwa, yang terdistribusi di 26 wilayah kecamatan. Di setiap kecamatan jumlah penduduk usia lanjut tidak sama, sangat bervariasi. Keadaan ini sangat tergantung dari jumlah penduduk secara keseluruhan di setiap keca-



Gambar 1. Peta Distribusi Penduduk Usia Lanjut Berdasarkan Kecamatan dan Jenis Kelamin.

Tabel 1. Distribusi Penduduk Usia Lanjut Menurut Kecamatan dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2000

No	Kecamatan	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Mijen	1.098	1.416	2.514
2	Gunung Pati	1.832	1.914	3.746
3	Banyumanik	3.817	2.815	6.632
4	Gajah Mungkur	1.183	1.009	2.192
5	Semarang Selatan	2.373	2.532	4.905
6	Candisari	2.351	2.293	4.644
7	Tembalang	2.288	2.521	4.809
8	Pedurungan	2.248	2.561	4.809
9	Genuk	1.755	2.073	3.828
10	Gayamsari	2.282	2.078	4.360
11	Semarang Timur	4.998	5.374	10.382
12	Semarang Utara	3.232	3.665	6.897
13	Semarang Tengah	2.725	3.450	6.175
14	Semarang Barat	4.699	4.673	9.382
15	Tugu	782	783	1.565
16	Ngaliyan	1.866	1.891	3.757
17	Kota Semarang 2000	39.528	43.048	82.576
	1999	38.964	40.770	79.734
	1998	37.887	38.477	76.364
	1997	37.283	39.973	76.256
	1996	35.578	38.950	74.428
	2004			86.282

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2003)

matan. Wilayah Kecamatan Semarang Timur memiliki jumlah penduduk usia lanjut paling banyak, dan yang paling sedikit di wilayah Kecamatan Tugu. Secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 1 dan Tabel 1.

3. Distribusi Penduduk Usia Lanjut Menurut Kelompok Umur

Distribusi penduduk usia lanjut menurut kelompok umur juga bervariasi. Pada kelompok umur lebih muda jumlahnya lebih banyak dibanding dengan kelompok umur lebih tua. Penduduk usia lanjut yang berumur 60-64 tahun mencapai 54,98 persen, sedangkan sisanya yang 45,02 persen adalah penduduk usia lanjut yang berumur lebih dari 65 tahun (Tabel 2).

4. Karakteristik Penduduk Usia Lanjut Menurut Tempat Tinggal

Tempat tinggal penduduk usia lanjut yang dimaksud di sini adalah tempat tinggal waktu dilaksanakan penelitian yaitu di panti dan non panti (rumah tangga biasa). Penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di panti semua berjenis kelamin perempuan, sedangkan yang di luar panti atau di rumah tangga sebagian berjenis kelamin laki-laki dan sebagian berjenis kelamin perempuan. Hal ini disebabkan karena di panti dikhususkan untuk jenis kelamin tertentu, laki-laki atau perempuan, seperti halnya di Panti Wreda Harapan Ibu, hanya untuk penduduk usia lanjut perempuan.

Tabel 2. Penduduk Usia Lanjut Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Semarang Tahun 2003

No	Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persen
1	60-64	21.742	23.493	45.235	54,98
2	> 65	17.912	19.135	37.047	45,02
3	Jumlah	38.654	42.628	82.282	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2003)

Berdasarkan umurnya, tidak jauh berbeda, di panti rata-rata umur lansia 68 tahun sedangkan di luar panti sedikit lebih tinggi, yaitu 74 tahun. Umur lansia di Panti Wreda Harapan Ibu tersebut apabila dibandingkan dengan umur lansia di Panti Wreda Margo Mukti Rembang (Suara Merdeka, 2004), tidak jauh berbeda. Di Panti Wreda Margo Mukti penduduk usia lanjut paling muda berumur 60 tahun, dan yang paling tua 90 tahun.

Sebagian besar lansia di Panti Wreda Harapan Ibu tidak mempunyai keluarga. Sedangkan penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di tingkat rumah tangga semua mempunyai keluarga. Keadaan ini sesuai dengan keadaan penduduk usia lanjut di Panti Wreda Margo Mukti Rembang (Suara Merdeka, 2004) bahwa 90 persen penduduk usia lanjut yang ada di sana tidak mempunyai keluarga. Hal ini dapat dikaitkan dengan kebebasan dan kepuasan. Penduduk usia lanjut di panti lebih bebas tetapi pada saat tertentu merasa sepi (60 persen) dan mereka akan ingat dengan anggota keluarganya. Hal ini dapat dikatakan bahwa penduduk usia lanjut di panti sebenarnya mendambakan keluarganya atau akan lebih senang apabila dapat bersama dengan keluarga, lebih-lebih bersama anak.

Penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di rumah tangga, 40 persen bertempat tinggal bersama anaknya. Walaupun mereka merasa tidak sebebas pada saat bertempat tinggal terpisah dengan anak, tetapi ada rasa kepuasan karena pada masa tua masih dapat berkumpul dan dirawat oleh anak dan cucunya.

Menurut pengakuan salah satu penduduk usia lanjut penghuni panti, bahwa tinggal di Panti Wreda Harapan Ibu merupakan pilihan hidup. Sebab, mereka sekarang tidak mempunyai keluarga lagi. Selain itu, ada juga lansia yang menyatakan bahwa tinggal di Panti Wreda Harapan Ibu merasa terpaksa, karena keluarganya kerepotan, walaupun sebenarnya ingin bertempat tinggal bersama anaknya.

Dilihat dari status perkawinannya, maka penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di panti hampir semua janda, hanya sebagian kecil yang lajang atau tidak pernah kawin, dan tidak ada yang berstatus kawin. Sedangkan penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di tingkat rumah tangga, 30 persen masih berstatus kawin, hal ini memberikan semangat hidup yang lebih tinggi, karena mereka pada usia yang sudah tua masih diberikan anugrah, masih dapat hidup berdampingan dengan suami atau istri dan anaknya.

Ketenangan dan ketenteraman para penduduk usia lanjut dalam menikmati sisa-sisa hidupnya atau menikmati hari tuanya tidak terlepas dari status dan peran penduduk usia lanjut dalam rumah tangga di mana mereka bertempat tinggal. Tentunya lansia yang masih mempunyai pasangan hidup dalam rumah tangga akan berbeda dengan mereka yang hidup sendiri tanpa pasangan. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam mencurahkan isi hati, mereka cenderung lebih terbuka ke pasangan hidupnya dari pada kepada anak, cucu, atau orang lain.

Penduduk usia lanjut yang masih berdampingan dengan suami atau istrinya masih melaksanakan aktifitas, baik di bidang sosial seperti ikut kegiatan keagamaan, menjadi pemuka masyarakat (ketua RT, ketua RW, pengurus PWRI. dsb), maupun ekonomi seperti berjualan membuka warung di rumah, membuka wartel. Sedangkan penduduk usia lanjut yang berstatus janda, walaupun sudah tua, mereka masih aktif mencari nafkah. Hal ini disebabkan karena mereka umumnya hidup sendiri tidak menjadi satu dengan anak atau keluarga. Penduduk usia lanjut yang berstatus duda, rata-rata tidak melaksanakan aktivitas ekonomi yang produktif, tetapi hanya melaksanakan aktivitas sosial seperti keagamaan. Mereka sebagian besar ikut menjadi satu dengan anak, dan ada juga yang bertempat tinggal dengan keluarga.

Keadaan tersebut sesuai dengan hasil analisis yang dilaksanakan oleh Biro Pusat Statistik tentang SAKERTI 1993, yaitu karakteristik penduduk usia lanjut yang bekerja, dengan menggunakan batasan bekerja adalah melakukan aktivitas ekonomi atau membantu melaksanakan aktivitas ekonomi dengan tujuan untuk

mendapatkan penghasilan atau keuntungan, minimal satu jam selama satu minggu sebelum survey. Sedangkan tidak bekerja adalah melakukan aktivitas lain selain bekerja, misalnya mengurus rumah tangga, pensiunan, atau tidak dapat melakukan aktivitas karena cacat fisik atau mental termasuk jompo. Berdasarkan data hasil Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (BPS, 1993), 43,3 persen penduduk usia lanjut masih berstatus bekerja, diantaranya 27,6 persen berumur 70 tahun lebih. Sedangkan hasil penelitian dari Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (1993) 62,25 persen penduduk usia lanjut bekerja, dan lebih banyak penduduk usia lanjut laki-laki (66,4 persen) dibanding dengan penduduk usia lanjut perempuan yang hanya 33,6 persen.

Pendidikan penduduk usia lanjut di panti dengan di luar panti sangat jauh berbeda. Lansia yang bertempat tinggal di panti sebagian besar tidak tamat sekolah dasar, bahkan ada yang tidak tahu, lupa dan pikun, mereka itu pernah sekolah atau tidak. Sedangkan penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di tingkat rumah tangga sebagian besar pernah duduk di bangku sekolah, walaupun ada yang tidak tamat sekolah dasar.

Karakteristik penduduk usia lanjut yang lain (Arnold, 1975; Bullatao, 1975, di dalam Soenarto, 1998) adalah dikaitkan dengan tempat tinggalnya. Penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di daerah perkotaan tetap bekerja di usia senja dibanding dengan penduduk usia lanjut di daerah perdesaan. Hal ini disebabkan pada umumnya penduduk usia lanjut di perdesaan lebih mengharap jaminan ekonomi dari anaknya di hari tuanya dari

pada penduduk usia lanjut di perkotaan. Adanya keadaan tersebut mendorong penduduk usia lanjut di perkotaan yang keadaan ekonominya rendah tetap giat bekerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik penduduk usia lanjut secara umum hampir sama dengan karakteristik penduduk kelompok umur lainnya, yaitu tidak sama di setiap daerah. Sebagian besar penduduk usia lanjut masih memilih bertempat tinggal di luar panti bersama keluarganya dibanding dengan di panti. Penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di panti sebagian besar mengemukakan alasan karena keadaan yang terpaksa.

Perbedaan tempat tinggal memberikan gambaran karakteristik penduduk usia

lanjut menjadi berbeda. Penduduk usia lanjut yang bertempat tinggal di panti mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan lansia yang bertempat tinggal di luar panti atau tingkat rumah tangga.

Dalam rangka mengantisipasi kemungkinan timbulnya masalah penduduk usia lanjut pada waktu yang akan datang, perlu ada panti lansia yang terdistribusi secara proporsional dengan jumlah penduduk di setiap daerah. Untuk merealisasi kegiatan itu, pertama perlu pemetaan distribusi penduduk usia lanjut berdasarkan karakteristik yang dimiliki di Kota Semarang sampai pada tingkat kecamatan, dan bahkan kelurahan, kedua melakukan pemberdayaan bagi penduduk usia lanjut yang masih sehat secara fisik dan mental, yang selanjutnya dapat dipakai bahan perencanaan pembangunan bidang kependudukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fadji, Panpan. 2001. *Karakteristik Dinamis Tenaga Kerja Lanjut Usia: Warta Demografi*. Tahun ke-31, No.1,2001:42-45.
- Badan Pusat Statistik. 2003. *Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Dewi Prihastuti. 2001. *Sebaran Penduduk Lansia di Indonesia: Warta Demografi*. Tahun ke-31, No. 1, 2001: 25-34
- Dwi Harini. 2002. *Profil Penduduk Usia Lanjut di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo*. Skripsi. Tidak dipublikasikan.
- Hermalin, Albert I. 1997. *Drawing Policy Lessons For Asia From Rsearch on Ageing: Asia Pasific Poulation Journal*. Vol. 12 No.4, December 1997: 89-104.
- Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. 1993. *Pengembangan Kebijakan Tingkah Laku Tentang Konsekuensi dari Penduduk Lansia. Kasus Indonesia*. Jakarta. Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Navitidad, Joselina N and Cruz, Grace T. 1997. "Patterns in Living Arrangement and Familial Support for the Elderly in the Philippines : Asia Pasific". *Population Journal*. Vol. 12, No. 4, December 1997: 17-33.

Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia .1993

Tukiran. 1993. *Manusia Lanjut Usia Realitas dan harapan*. Seminar Struktur Demografi DIY. Yogyakarta: IPADI dan BKKBN DIY.

Wilopo, S.A. 1993. *Beberapa Konsekuensi Demografis Akibat Meningkatnya Harapan hidup*. Yogyakarta. PPK-UGM.